

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan hipotesis. Penulisan pada bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka sebagai gambaran konsep dasar mengenai variabel yang akan diteliti, dan dilandasi dengan adanya penelitian terdahulu, selanjutnya pada bab ini pula penulis akan membahas mengenai kerangka pemikiran teoritis yang pembahasannya tentang model dan hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen, lalu diiringi dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1. Ayam Ras Petelur

Ayam ras petelur merupakan tipe ayam yang secara khusus menghasilkan telur sehingga produktivitas telurnya melebihi dari produktivitas ayam lainnya. Keberhasilan pengelolaan usaha ayam ras petelur sangat ditentukan oleh sifat genetis ayam, manajemen pemeliharaan, makanan dan kondisi pasar (Amrullah, 2003). Ayam ras petelur merupakan ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya (Cahyono, 1995). PT. Japfa Comfeed (2006) menyatakan bahwa ayam ras petelur tubuhnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan ayam ras pedaging. Produksi telurnya antara 250-280 butir per tahun. Telur pertama dihasilkan pada saat berumur 5 bulan dan akan terus menghasilkan telur sampai umurnya mencapai 10-12 bulan. Umumnya, produksi telur yang baik akan

diperoleh pada tahun pertama ayam mulai bertelur, sedangkan pada tahun-tahun berikutnya cenderung akan terus menurun.

Tipe ayam ras petelur ada dua, yaitu tipe ringan dan tipe sedang. Ayam tipe ringan khusus dikembangkan untuk bertelur saja. Ciri ayam tersebut badan ramping, kecil, mata bersinar, dan berjengger merah darah. Ayam tipe ini dipelihara untuk diambil telurnya sehingga bentuk ayam ini relatif kecil jika dibandingkan dengan ayam tipe medium. Ayam tipe medium dikembangkan untuk produksi telur dan di ambil dagingnya sehingga ayam ini memiliki bobot badan lebih berat dari pada ayam tipe ringan (Rasyaf, 1994). Ayam tipe sedang ini disebut juga tipe dwiguna (Abidin, 2004).

Ayam ras petelur memiliki sifat *nervous* (mudah terkejut), bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih, produksi telur tinggi (200 butir/ekor/tahun), efisien dalam penggunaan ransum untuk membentuk telur, tidak memiliki sifat mengeram (Sudarmono, 2003). North dan Bell (1990) menyatakan bahwa jumlah telur yang dihasilkan selama fase produksi sangat di tentukan oleh perlakuan yang diterima termasuk pada fase starter dan grower khususnya nilai gizi pakan yang diberikan. Sarwono (1994) menyatakan bahwa bobot telur dan ukuran telur berbeda-beda, akan tetapi antara berat dan ukuran telur saling berhubungan. Kemudian ditambahkan berdasarkan beratnya, telur ayam ras dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut 1). Telur jumbo, yakni telur dengan berat 65 g/butir. 2). Telur ekstra besar, yakni telur dengan berat 60-65 g/butir. 3). Telur besar, yakni telur dengan berat 55-60 g/butir. 4). Telur sedang, yakni telur dengan berat 50-55 g/butir. 5). Telur kecil, yakni telur dengan

berat 45-50 g/butir dan telur kecil sekali biasanya dengan berat di bawah 45 g/butir.

2.1.1.1. Klasifikasi Ayam Ras Petelur

Klasifikasi adalah suatu sistem pengelompokan jenis-jenis ternak berdasarkan persamaan dan perbedaan karakteristik. Klasifikasi biologi ayam (*Gallus gallus*) berdasarkan Rasyaf (2003) adalah sebagai berikut Kingdom *Animalia* Pilum *Chordata* Kelas *Aves* Ordo *Galliformes* Famili *Phasianidae* Genus *Gallus* Spesies *Gallus gallus*. Ayam ras petelur adalah ayam dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan banyak telur dan merupakan produk akhir ayam ras dan tidak boleh disilangkan kembali (Sudaryani dan Santosa, 2000). Ayam ras adalah jenis ayam dari luar negeri yang bersifat unggul sesuai dengan tujuan pemeliharaan karena telah mengalami perbaikan mutu genetis. Jenis ayam ini ada dua tipe, yaitu tipe pedaging dan tipe petelur. Ayam tipe petelur memiliki karakteristik bersifat nervous atau mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih. Karakteristik lainnya yaitu produksi telur tinggi (200 butir/ekor/tahun) efisiensi dalam penggunaan ransum untuk membentuk telur dan tidak memiliki sifat mengeram.

Ayam petelur adalah jenis ayam dari luar negeri yang bersifat unggul sesuai dengan tujuan pemeliharaan karena telah mengalami perbaikan mutu genetis. Jenis ayam ini ada dua tipe, yaitu tipe pedaging dan tipe petelur. Ayam tipe petelur memiliki karakteristik bersifat *nervous* atau mudah terkejut, bentuk tubuh ramping, cuping telinga berwarna putih. Karakteristik lainnya yaitu produksi telur tinggi (200 butir/ekor/tahun) efisiensi dalam penggunaan ransum untuk

membentuk telur dan tidak memiliki sifat mengeram (Suprijatna, 2008). Menurut Rasyaf (2007), jenis ayam petelur dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu:

1. Tipe Ayam Petelur Ringan

Tipe ayam ini disebut dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan ini mempunyai badan yang ramping atau disebut kurus-mungil. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam ini berasal dari galur murni whiteleghorn. Ayam petelur ringan komersial banyak dijual di Indonesia dengan berbagai nama. Setiap pembibit ayam petelur di Indonesia pasti memiliki dan menjual ayam petelur ringan (petelur putih) komersial ini. Ayam ini mampu bertelur lebih dari 260 telur per tahun. Sebagai petelur, ayam tipe ini memang khusus untuk bertelur saja sehingga semua kemampuan dirinya diarahkan pada kemampuan bertelur, karena dagingnya hanya sedikit. Ayam petelur ringan ini sensitive terhadap cuaca panas dan keributan, jika ayam ini kaget ataupun kepanasan maka produksinya akan cepat turun.

2. Tipe Ayam Petelur Medium Bobot tubuh ayam ini cukup berat.

Meskipun itu, beratnya masih berada di antara berat ayam petelur ringan dan ayam broiler. Oleh karena itu ayam ini disebut tipe ayam petelur medium. Tubuh ayam ini tidak kurus tetapi tidak terlihat gemuk. Telurnya cukup banyak dan juga dapat menghasilkan daging yang banyak. Ayam ini disebut juga dengan ayam tipe dwiguna. Karena warnanya yang cokelat yang umumnya mempunyai warna bulu yang cokelat juga.

2.1.2. Pendapatan

2.1.2.1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah keuntungan atau hasil bersih yang diperoleh petani dari hasil produksinya. Pendapatan adalah hasil penjualan dikurangi total pengeluaran. Chandra (2001) mendefinisikan pendapatan sebagai yang berupa gaji, sewa keuntungan dan merupakan suatu arus uang yang dapat diukur dalam bidang tertentu. Pendapatan sebagai selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Dengan kata lain penerimaan dikurangi biaya produksi maka hasilnya adalah pendapatan (Soekartawi, 2002). Soekartawi (2003) menyatakan bahwa pendapatan ada dua macam yaitu pendapatan kotor atau penerimaan dan pendapatan bersih atau keuntungan. Penerimaan adalah perkalian antara hasil penjualan produksi dengan biaya usaha tani. Besarnya total jumlah penerimaan (TR) dihitung berdasarkan jumlah produksi telur dalam satu kali proses produksi dikali dengan harga telur saat itu. Rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan yaitu:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Total *Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

Q = *Quantity*/Jumlah (Rp)

P = *Price*/Harga (Rp) Pendapatan bersih sangat tergantung pada dua faktor utama yaitu penerimaan dan biaya usaha ternak. Untuk mengetahui pendapatan bersih, maka dapat digunakan rumus berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total *Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost/Total Biaya (Rp)

Pendapatan dari suatu usaha bergantung pada hubungannya antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah penerimaan dari hasil penjualan. Salah satu cara untuk memperoleh keuntungan ialah dengan penekanan biaya pengeluaran. Biaya yang dikeluarkan disarankan sewajarnya supaya dapat memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diinginkan lebih lanjut di jelaskan bahwa ada beberapa pengertian tentang income atau pendapatan yaitu gross dan net income. *Gross income* atau penerimaan adalah pendapatan usaha yang belum dideduksi dengan biaya. Sedangkan *net income* adalah pendapatan setelah dikurangi biaya. *Gross income* dapat dibagi kedalam bentuk cash dan non cash. Bentuk cash berasal dari penjualan hasil produk atau output, sedangkan non cash dapat berupa produk atau output yang dikonsumsi langsung atau ditukar dengan komoditi lain atau dapat berupa barang atau servis, serta hasil usaha yang ditimbun. Selama ini tidak jarang di jumpai peternakan yang kurang tepat dalam menghitung keuntungan. Umumnya mereka hanya menghitung keuntungan dari selisih penjualan telur dengan biaya umum yang telah di keluarkan. Kunci keberhasilan usaha ayam ras petelur terletak pada pencapaian produksi telur yang optimal dan efisiensi biaya. Efisiensi biaya ini terkait dalam manajemen dalam melihat peluang pasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak di

pedesaan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara optimal, peternak akan tinggi apabila tidak didukung oleh manajemen pemeliharaan yang baik dalam menjalankan usaha peternakannya. Disamping prinsip-prinsip ekonomi manajemen (ekonomi mikro), sebuah perusahaan juga dipengaruhi oleh situasi ekonomi makro.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia hampir satu dekade terakhir ini sangat mempengaruhi sektor riil, termasuk usaha peternakan ayam ras petelur. Hal ini dirasakan oleh peternak dengan semakin besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan akibat meningkatnya biaya faktor-faktor produksi, seperti naiknya harga pakan serta obat-obatan dan vaksin (Rasyaf, 2003). Telur mempunyai peran penting sebagai substitusi daging dalam menu makanan sehari-hari karena disadari bahwa telur merupakan bahan pangan yang padat gizi dengan kandungan protein yang cukup tinggi yang dapat dimanfaatkan tubuh untuk pertumbuhan dan penggantian sel-sel tubuh yang rusak. Selain itu harganya cukup murah dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (Cahyono, 1996). Ayam ras petelur dipelihara peternak dengan sistem mandiri atau modal sendiri, sehingga memerlukan jumlah produksi yang harus dikeluarkan akibat meningkatnya biaya faktor-faktor produksi, seperti naiknya harga pakan serta obat-obatan dan vaksin (Rasyaf, 2003). Telur mempunyai peran penting sebagai substitusi daging dalam menu makanan sehari-hari karena disadari bahwa telur merupakan bahan pangan yang padat gizi dengan kandungan protein yang cukup tinggi yang dapat dimanfaatkan tubuh untuk pertumbuhan dan penggantian sel-sel tubuh yang rusak.

2.1.3. Harga Jual

2.1.3.1. Pengertian Harga Jual

Wiwik Lestari dan Dhyka Bagus Permana mendefinisikan Harga jual sebagai nilai atau angka yang telah menutupi biaya produksi secara utuh dan ditambahkan dengan laba atau keuntungan dalam jumlah yang wajar. Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang ataupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan boleh memperoleh laba yang maksimal, jadi menurut perusahaan penetapan harga jual merupakan hal yang sangat penting, karena penetapan harga jual adalah suatu keputusan atau strategi perusahaan dalam menarik minat konsumen dan mempertahankan loyalitas pelanggan. Adapun definisi menurut para ahli mengenai harga jual antara lain, yaitu: Hansen dan Mowen (2011, hal. 633) mendefinisikan “Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan”. Menurut Mulyadi (2011, hal. 273) bahwa “Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *mark-up*”.

2.1.3.2. Harga *Mark-up*

Mark-up biasanya dihitung sebagai persentase dari biaya perolehan produk. Biaya perolehan bisa merupakan biaya pembelian barang atau jasa atau biaya produksi barang. Langkah pertama dalam menambahkan persentase *markup* ke biaya produk adalah memutuskan berapa % markupnya untuk keuntungan

anda. Setelah Anda memilih persentase markup, tentukan biaya produk, untuk menutupi tidak hanya biaya perolehan barang, tetapi juga overhead jika ada biaya produksi, biaya penjualan, biaya umum dan biaya administrasi, termasuk tunjangan untuk hal-hal seperti kerusakan barang dan barang yang hilang.

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Perolehan} + (\text{Harga Perolehan} \times \% \text{ Markup}).$$

2.1.3.3. Harga Margin

Margin *Price* umumnya digunakan, karena kita sudah tahu berapa kira-kira harga Jual yang kita inginkan. Apakah karena barang kita dibandingkan dengan *competitor* sehingga kita sudah memiliki harga diangan-angan. Namun penting untuk melakukan perhitungan margin karena membandingkan harga jual yang di coba tentukan tersebut dengan harga perolehan agar harga sekali lagi tidak terlalu murah karena banyaknya kompetisi sehingga rugi, atau terlalu mahal sehingga tidak bersaing. Berikut formula cara menghitung:

$$\text{Margin} = (\text{Harga Jual} - \text{Harga Perolehan}) / \text{Harga Jual}$$

2.1.3.4. Harga Keystone

Ini adalah metode penetapan harga di mana barang dagangan dihargai untuk dijual kembali dengan jumlah dua kali lipat harga grosir atau biaya perolehan produk. Di Indonesia cara ini sering ditemui dalam bisnis konsinyasi dimana barang yang dijual dititipkan didalam departemen store misalnya. Sebenarnya Harga Keystone ini sama saja dengan markup, namun bedanya nilai markup nya sangat besar, misalnya harga jual 2 kali dari biaya perolehan atau 100% markup. Bahkan pada industri tertentu bisa sampai 3 kali lipat dari biaya perolehan, hal ini bukan karena ingin mendapatkan keuntungan

yang berlipat-lipat, tetapi ada faktor seperti barang yang tidak laku akan diretur, sehingga mengakibatkan stok barang yang berlebih atau tidak bisa terjual dan melakukan kegiatan *stock opname* adalah suatu keharusan.

2.1.4. Jumlah Indukan

2.1.4.1. Pengertian Jumlah Indukan

Populasi ayam ras petelur adalah kumpulan atau jumlah ayam ras petelur yang hidup pada wilayah atau peternakan dan waktu tertentu. Ayam ras petelur adalah jenis ayam ras yang dipelihara oleh masyarakat karena sifatnya memproduksi telur yang baik. Data populasi diperoleh dengan proses *updating data/pendataan* ternak yang melibatkan petugas provinsi sebagai *verifikator*, kabupaten/kota sebagai koordinator, kecamatan sebagai pengumpul data dan desa sebagai petugas desa. *Updating data/pendataan* ternak dilaksanakan pada Bulan Oktober setiap tahunnya untuk memperoleh data final akhir tahun yang akurat. Populasi indukan ayam petelur adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemungkinan ditarik kesimpulannya. Ada beberapa pengertian tentang populasi yang dikemukakan oleh para ahli. Suharsimi Arikunto (2006: 130) menyatakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau sensus. Subjek adalah tempat variable melekat. Sukardi (2010:53) menyatakan populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang

tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil suatu penelitian

2.1.5. Biaya Operasional

2.1.5.1. Pengertian Biaya Operasional

Pengertian Biaya Operasional Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:28) Biaya Operasional adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama. Menurut Mia Laswi Wardiyah (2017:13) Menyatakan biaya operasional adalah biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan usaha. Biaya penjualan dan biaya administrasi berhubungan dengan operasi yang dilakukan. Menurut Jumingan (2017:32) Biaya usaha/Operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan pada tiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan kebutuhan perusahaan setiap harinya diluar proses produksi.

Adapun rumus menghitung biaya operasional menurut Mia Lasmi Wardiyah (2017:30) adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan/Pemasaran} + \text{Biaya Administrasi Umum}$$

Keterangan:

1. Biaya penjualan merupakan biaya - biaya yang terkait langsung dengan aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagangan.

2. Biaya umum dan administrasi merupakan biaya yang dikeluarkan dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas urusan kantor (administrasi) dan operasi umum.

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari sebuah perusahaan. Biaya operasional mencakup hal-hal seperti penggajian, komisi penjualan, tunjangan karyawan dan kontribusi pensiun, transportasi dan perjalanan, amortisasi dan depresiasi, sewa, perbaikan, hingga pajak. Pencatatan biaya operasional harus dilakukan secara rutin oleh perusahaan, juga biaya-biaya yang tidak berkaitan secara langsung dengan kegiatan operasional, atau biasa juga disebut biaya non-operasional. Dengan mencatatkan kedua jenis pengeluaran tersebut, akuntan perusahaan dapat menentukan bagaimana biaya tersebut berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan bagi perusahaan. Menurut Mia Laswi Wardiyah (2017:13) Menyatakan biaya operasional adalah biaya yang menunjukkan sejauh mana efisiensi pengelolaan usaha. Biaya penjualan dan biaya administrasi berhubungan dengan operasi yang dilakukan.

1. Pakan

Pakan Semua bahan makanan yang diperuntukkan bagi ternak dinamakan pakan. Pakan ini bersumber dari pertanian dan perikanan, yang juga merupakan sumber pangan, disini terlihat ada benturan sumber, misalnya ada beberapa bahan makanan yang masih dipergunakan untuk manusia dan juga ternak. Satu masalah yang sering terjadi masalah bagi unggas adalah jagung kuning, sebab bahan makanan

ini masih sering digunakan untuk berbagai keperluan manusia, oleh karena benturan sumber itu sementara bahan-bahan makanan tersebut tersedia dalam jumlah terbatas dan harus diusahakan pula, maka ternak jelas harus mengalah. Dalam hal itu kebutuhan untuk pangan didahulukan dan untuk pakan di ambil dari sisa keperluan manusia. Untuk pemberian pakan ayam ras petelur ada 2 (dua) fase yaitu fase starter (umur 0-4 minggu) dan fase finisher (umur 4-6 minggu).

- a. Kualitas dan kuantitas pakan fase starter adalah sebagai berikut:
 1. Kualitas atau kandungan zat gizi pakan terdiri dari protein 22-24%, lemak 2,5%, serta kasar 4%, Kalsium (Ca) 1%, *phosphor* (P) 0,7-0,9%, ME 2800-3500 Kcal.
 2. Kualitas pakan terbagi / digolongkan menjadi 4 (empat) golongan yaitu minggu pertama (umur 1-7 hari) 17 gram/hari/ekor; minggu kedua (umur 8-14 hari) 43 gram/hari/ekor; minggu ketiga (umur 15-21 hari) 66 gram/hari/ekor dan minggu ke empat (umur 22-29 hari) 91 gram/hari/ekor. Jadi jumlah pakan yang di butuhkan tiap ekor sampai pada umur 4 minggu sebesar 1.520 gram.

Kualitas dan kuantitas pakan fase adalah sebagai berikut: 1. Kualitas atau kandungan zat gizi pakan terdiri dari protein 18,1-21,2 %; lemak 2,5%; serat kasar 4,5%; kalsium (Ca) 1%; phosphor (P) 0,7-0,9% dan energi (ME) 2900-3400 Kcal. 2. Kualitas pakan terbagi /digolongkan dalam empat golongan umur yaitu: minggu ke-

5 (umur 30-36 hari) 111 gram/hari/ekor; minggu ke-6 (umur 37-43 hari) 129 gram/hari/ekor; minggu ke-7 (umur 44,50 hari) 146 gram/hari/ekor; dan minggu ke-8 (umur 51-57 hari) 161 gram/hari/ekor; Jadi total jumlah pakan per ekor pada umur 30-57 hari adalah 3.829 gram.

2. Kandang

Kandang yang baik adalah kandang yang dapat memberi kenyamanan bagi ayam, mudah dalam tata laksana, dapat memberikan produksi yang optimal, Memenuhi persyaratan kesehatan dan bahan kandang mudah di dapat serta murah harganya. Bangunan kandang yang baik adalah bangunan yang memenuhi persyaratan teknis, sehingga kandang tersebut bisa berfungsi untuk melindungi ternak terhadap lingkungan yang merugikan, mempermudah tata laksana, menghemat tempat, menghindarkan gangguan binatang buas dan menghindarkan ayam kontak langsung dengan ternak unggas lain. Iklim kandang yang cocok untuk beternak ayam petelur meliputi persyaratan temperatur berkisar antara 32,2-35 derajat C, kelembaban berkisar antara 60-70%, penerangan dan atau pemanasan kandang sesuai dengan aturan yang ada, tata letak kandang agar dapat sinr matahari pagi dan tidak melawan arah mata angin kencang serta sirkulasi udara baik, jaringan membuat kandang ayam dengan permukaan lahan yang berbukit karena menghalangi sirkulasi udara dan membahayakan aliran air permukaan bila turun hujan, sebaiknya kandang dibangun dengan sistem terbuka

agar hembusan angin cukup memberikan kesegaran di dalam kandang. Untuk konstruksi kandang tidak harus dengan bahan yang mahal, yang penting kuat, bersih dan tahan lama. Selanjutnya perlengkapan kandang hendaknya disediakan selengkap mungkin seperti tempat pakan, tempat minum, tempat air, tempat ransum, tempat obat-obatan dan sistem alat penerangan. Bentuk-bentuk kandang berdasarkan sistem di bagi menjadi dua:

- a. Sistem kandang koloni, satu kandang untuk banyak ayam yang terdiri dari ribuan ekor ayam petelur;
- b. Sistem kandang individual, kandang ini lebih di kenal dengan sebutan *cage*. Ciri dari kandang ini adalah pengaruh individu di dalam kandang tersebut menjadi dominan karena satu kotak kandang untuk satu ekor ayam. Kandang system ini banyak digunakan dalam peternakan ayam petelur komersial.

3. Tenaga Kerja

Peternakan itu mempunyai kesibukan temporer terutama pada pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi dan lain-lain. Tugas rutin di kandang memang tidak banyak karena tugas lainnya yang menyangkut manajemen di lakukan oleh peternak atau staf. Oleh karena itulah disuatu peternakan di kenal berbagai jenis tenaga kerja, seperti tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian lepas dan kontrak. Menurut Joesron dan Farthorrozi (2003) bahwa biaya terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Biaya Variabel (*Variabel cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung dari banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Semakin besar jumlah output semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku (bibit) dan upah tenaga kerja. Besarnya biaya variabel total (TVC) adalah biaya yang besarnya kecilnya mengikuti banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Jadi semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya variabel akan semakin tinggi.

2. Biaya Tetap (*Fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu. Biaya tetap juga adalah biaya yang dalam periode tertentu jumlahnya tetap, tidak tergantung pada jumlah produksi. Besarnya biaya tetap total (TFC) merupakan jumlah seluruh biaya total yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Biaya ini sifatnya tetap hanya sampai periode tertentu atau batas produksi, tetapi akan berubah jika batas itu dilewati.

3. Biaya Total

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikorbankan yang merupakan totalitas biaya tetap ditambah biaya variabel. Rumus yang digunakan untuk menghitung biaya total adalah:

$$\mathbf{TC = TVC + TFC}$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (*Total cost*)

TVC = Biaya Variabel Total (*Variabel cost*)

TFC = Biaya Tetap Total (*Fixed cost*)

Biaya yang dikeluarkan petani juga terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel sehingga penerimaan juga dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan. Selain biaya yang mempengaruhi perolehan pendapatan juga terdapat banyak faktor produksi yang turut mempengaruhi perolehan pendapatan petani, antara lain luas usaha tani, tingkat produksi, pemilihan dan kombinasi usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja dan lainnya. Biaya atau cost merupakan nilai dari seluruh pengeluaran yang diukur dengan nilai uang. Menurut (Soekartawi, 2003) biaya adalah suatu faktor produktif untuk memproduksi suatu komoditi merupakan nilai dari suatu kesempatan (*opportunity*) dari penggunaan faktor ini untuk kegiatan yang lain. Apabila pendapatan tersebut lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, maka usaha tersebut disebut untung. Tetapi apabila pendapatan tersebut lebih kecil dari biaya yang digunakan maka usaha tersebut disebut rugi. Vaksin dan Obat-obatan Rini Ardilawati (2012) mengemukakan bahwa pengendalian penyakit dimaksudkan untuk menjauhkan dan membebaskan ternak dari

penyakit. Ada dua sarana produksi peternakan (sapronek) yang biasa digunakan untuk itu yaitu vaksin dan obat-obatan.

a. Vaksin

Vaksin adalah bibit penyakit yang sudah dilemahkan atau dimatikan dipakai untuk pembentukan zat kebal tubuh (antibody) sehingga ternak kebal terhadap suatu penyakit tertentu. Vaksin di gunakan untuk mencegah penyakit yang disebabkan virus, misalnya virus NCD BH-1 pada ayam. Cara pemberian vaksin dapat melalui tes mata/hidung air minum atau dengan cara disuntikkan (dibawah kulit atau di dalam daging).

b. Obat-obatan

Ada empat jenis obat yang biasa di gunakan, yaitu:

- 1) Antiseptik dan disinfektan: digunakan untuk mencuci makanan kandang dan peralatan, (misalnya lisol) dan untuk pengobatan setempat (misalnya yodium).
- 2) Obat-obatan sulfa: digunakan antara lain untuk membasmi coccidiosis (berat darah) pada ayam.
- 3) Antibiotik: hamper semua penyakit bakterial dapat dibasmi dengan antibiotika (spektrum luas), contoh antibiotika antara lain basitracin, penicillin dan streptomycin.
- 4) Obat cacing: di gunakan untuk mengeluarkan atau membinasakan cacing yang ada di dalam tubuh ternak, contohnya tetra achlorida dan phenothiazin.

2.1.6. Produk Residu

2.1.6.1. Pengertian Produk Residu

Produk residu dalam dunia peternakan ayam ras petelur adalah hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dihasilkan tanpa perlu adanya biaya untuk dikeluarkan, pada umumnya ada dua produk residu dalam dunia peternakan ayam ras petelur seperti limbah kotoran ternak dan ayam afkiran.

1. Kotoran Ternak

Kotoran ayam merupakan salah satu limbah yang dihasilkan baik ayam petelur maupun ayam pedaging yang memiliki potensi yang besar sebagai pupuk organik. Komposisi kotoran sangat bervariasi tergantung pada sifat fisiologis ayam, ransum yang dimakan, lingkungan kandang termasuk suhu dan kelembaban. Kotoran ayam adalah campuran antara feses dan urin ayam yang dikeluarkan oleh ayam yang mengandung mikroba atau parasit dan bahan makan yang tidak tercerna, kotoran ayam petelur umumnya dimanfaatkan untuk digunakan sebagai pupuk kandang. Limbah kotoran ayam petelur belum dimanfaatkan secara maksimal. Setiap harinya ada orang yang mengutip kotoran ayam tersebut sembari membersihkan kandang ayam tersebut. Limbah kotoran ayam petelur dikeluarkan setiap harinya rata-rata 0,075 kg/ekor, artinya 540 ekor ayam 40,5 kg/hari yang diproduksi oleh peternakan ayam petelur. Jika limbah ini dibiarkan akan mengganggu produksi utama dari peternakan tersebut, selain itu juga 26% kandungan bahan kering kotoran ayam tersebut dapat menimbulkan gas yang berbau. Bau tersebut yang

dimaksud adalah berasal dari kandungan gas amoniak yang tinggi dan gas H₂S (Hidrogen Sulfida), dimetil sulfida, karbon disulfida, dan merkaptan. Senyawa tersebut dapat terbentuk dalam kondisi anaerob seperti tumpukan kotoran yang masih basah.

Pengolahan dan pemanfaatan limbah kotoran ayam petelur menjadi pupuk kompos sehingga kotoran ayam petelur dapat bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi dibandingkan dengan tidak dimanfaatkan sama sekali. Bau kotoran ayam selain berdampak negatif terhadap kesehatan manusia yang tinggal di lingkungan sekitar peternakan, juga berdampak negatif terhadap ternak dan menyebabkan produktivitas ternak menurun. Pengelolaan lingkungan peternakan yang kurang baik dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak itu sendiri, karena gas-gas tersebut dapat menyebabkan produktivitas ayam menurun, sedangkan biaya kesehatan semakin meningkat, yang menyebabkan keuntungan peternak menipis (Depari, 2014). Syarat berhasilnya kompos menurut Setyorini (2006) antara lain ditinjau dari Ukuran bahan mentahnya, Suhu dan ketinggian bahan, dan Nisbah C/N, kelembaban, Aerasi, Nilai pH, Sampai batas tertentu, semakin kecil ukuran potongan bahan mentahnya, semakin cepat pula waktu pembusukannya. Ukuran bahan sekitar 5-10 cm sesuai untuk pengomposan ditinjau dari aspek sirkulasi udara yang mungkin terjadi. Pada pembuatan kompos ukuran bahan sangat mempengaruhi, semakin kecil potongan bahan mentahnya, maka semakin cepat pula waktu

pembusukannya. Ukuran bahan sekitar 5-10 cm sesuai untuk pengomposan ditinjau dari aspek sirkulasi udara yang mungkin terjadi. Selain itu, volume timbunan juga sangat mempengaruhi, semakin tinggi volume timbunan semakin mudah timbunan menjadi panas, sebaliknya apabila terlalu dangkal akan kehilangan panas dengan cepat. Dalam keadaan suhu kurang optimum, bakteri-bakteri yang bekerja pada timbunan tersebut tidak akan berkembang secara wajar, akibatnya pembuatan kompos akan berlangsung lebih lama, Sebaliknya timbunan terlalu tinggi akan mengakibatkan suhu menjadi tinggi. Begitu juga dengan nisbah C/N. Mikroba perombak bahan organik memerlukan karbon sebagai sumber energi untuk pertumbuhan dan nitrogen untuk pembentukan protein. Rasio C/N 30 merupakan nilai yang diperlukan untuk proses pengomposan yang efisien. Apabila C/N rasio terlalu besar (>40) atau terlalu kecil.

2. Ayam Afkiran

Ayam afkir adalah ayam petelur yang sudah tidak produktif. Untuk menekan kerugian karena ayam tidak lagi produktif menghasilkan telur, maka peternak menjualnya sebagai ayam konsumsi. Ayam petelur afkir adalah ayam petelur yang sudah tidak produktif pada akhir masa produksi telur, yaitu pada usia 72 hingga 80 minggu (Murtidjo, 2003). Ayam petelur afkir adalah ayam betina petelur dengan produksi telur rendah sekitar 20 sampai 25% pada usia sekitar 96 minggu dan siap untuk dikeluarkan dari kandang (Gillespie dan Flanders, 2010). Ayam

petelur afkir oleh peternak dimanfaatkan sebagai ayam potong untuk penghasil daging dan mempunyai kualitas daging lebih rendah dibanding ayam broiler, karena mempunyai bau spesifik dan alot, tetapi merupakan sumber penghasilan baru bagi peternak jika harga jual tinggi (Rasyaf, 2010). Ayam petelur afkir adalah ayam petelur yang sudah tidak produktif pada akhir masa produksi telur, yaitu pada usia 72 hingga 80 minggu (Murtidjo, 2003). Pemanfaatan ayam petelur afkir masih sangat kurang jika dibandingkan dengan ayam broiler ataupun ayam buras, sedangkan setiap tahun terdapat 2,6 milyar ayam yang diafkir oleh industri penghasil telur di seluruh dunia (Singh et al., 2001). Di Indonesia, populasi ayam ras petelur meningkat sebesar 1,99% dari tahun 2008-2009 (Direktorat Jenderal Peternakan, 2010).

2.1.7. Elastisitas

Untuk membedakan elastisitas permintaan menurut Dinar dan Hasan (2018) berdasarkan besar/kecilnya tingkat koefisien elastisitasnya. Adapun macam-macam elastisitas permintaan yaitu sebagai berikut:

1. In Elastis Sempurna ($E = 0$)

Permintaan in elastis sempurna dimana $E = 0$ yang artinya bahwa perubahan harga sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan. Sehingga pada kurva in elastisitas sempurna bentuk kurvanya akan sejajar dengan sumbu P.

2. In Elastis ($E < 1$)

Permintaan inelastis terjadi bila perubahan harga kurang berpengaruh terhadap perubahan permintaan, dimana $E < 1$ yang artinya bahwa perubahan harga hanya diikuti oleh perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah yang relatif lebih kecil.

3. Elastis Uniter ($E = 1$)

Permintaan elastis uniter terjadi bila perubahan permintaan sama dengan perubahan harga dimana $E = 1$ yang artinya bahwa perubahan harga diikuti dengan perubahan jumlah permintaan yang sama.

4. Elastis ($E > 1$)

Permintaan elastis ditunjukkan dengan $E > 1$ yang artinya bahwa perubahan harga diikuti oleh jumlah permintaan dalam jumlah yang lebih besar. Barang yang sifat permintaannya elastis yaitu barang sekunder, barang tersier (mewah) dan barang yang mempunyai substitusi.

5. Elastis Sempurna ($E = \infty$)

Permintaan elastis sempurna terjadi bila perubahan permintaan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perubahan harga, sehingga kurva elastis sempurna akan sejajar dengan sumbu Q. $E = \infty$ artinya bahwa perubahan harga tidak diakibatkan oleh naik-turunnya jumlah permintaan.

2.1.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian mengenai “Analisis Faktor

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Peternak Ayam Petelur di Desa Setiawaras dan Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Semester Satu Tahun 2022”. Adapun Penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Tahun	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Muhamad Rijal Pamungkas, Sri Rahayu (2011)	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima 50 Kota	Variabel Independen: -.Limbah ternak -Biaya Operasional Dependen: -Pendapatan	Variabel Independen: -Produksi telur Dependen: -Modal	Variabel limbah ternak, harga jual, produksi telur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras di kecamatan lareh kabupaten lima puluh kota -Variabel Biaya operasional, harga jual, produksi telur secara bersama sama berpengaruh terhadap pendapatan peternak di kecamatan lareh	SEA Volume 09, No. 01, Juni 2011

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					kabupaten lima puluh kota.	
2.	Rif Muham Mad Nawawi, Sri ayu Andayani, Dinar (2017)	Analisis usaha ternak ayam petelur (Studi Kasus Pada Peternakan Ayam petelur Cihaur, Maja, Majalengka	Variabel independen: -Jumlah indukan Variabel dependen: -Pendapatan	Variabel Independen: -kandang Variabel: Dependensi	-Variabel jumlah indukan dan kandang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan -Jumlah indukan dan kandang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan	Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Volume 5 Nomor 1 Juli 2017
3.	Amam Musholihah Zulfanita (2022)	Analisis pendapatan peternak ayam ras petelur di asosiasi berkah telur makmur	Variabel independen: -Ayam afkiran -harga jual Dependen: -Pendapatan	Variabel independen: -Tenaga kerja Dependen:	Ayam afkiran, harga jual, tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak biaya operasional, harga jual, tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan	Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan ISSN 2303-2227

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
4.	Herdian, Gustami Harahap, Khairul Saleh (2014)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Itik Petelur Di Desa Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang	Variabel independen: -Biaya Operasional -Jumlah indukan Variabel Dependen: Pendapatan	Variabel independen: -Tenaga kerja -Jenis ayam Variabel dependen:	-Harga jual, jumlah indukan, tenaga kerja dan jenis ayam secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan -Harga jual, jumlah indukan, tenaga kerja dan jenis ayam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan	Animal Agriculture Journal 3(3): 476-482, Oktober 2014 On Line at : http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/aaaj
5.	Marim Andi Rusdi Walinono Sumarni (2020)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Telur Ayam Buras Di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan	Variabel independen: -Ayam afkiran Variabel independen: Pendapatan	Variabel independen: -permintaan obat Variabel dependen:	-Ayam afkiran, permintaan obat-obatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan -Biaya operasional, permintaan dan obat-obatan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan	Agrokompleks Vol. 20 No. 2 Juli 2020 Laman Jurnal: https://ppnp.e-journal/agro_ppnp
6.	Zazin Fahresi Alamand	Analisis faktor-faktor yang	Variabel independen: -Limbah	Variabel independen: -	-Limbah ternak secara simultan berpengaruh	Emara Volume 9 Nomor

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	al and Budi Hartono (2012)	mempengaruhi pendapatan usaha peternak ayam ras petelur mandiri di kecamatan Tupang, Kab upaten Malang	ternak -Harga jual Variabel dependen:	Variabel dependen: -	signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur di kecamatan tupang, Kabupaten malang. -Harga jual berpengaruh Positif dan signifikan terhadap pendapatan	nopember 2012 ISSN Cetak: 2087-3484 ISSN Online: 2460-894
7.	Helmi Ali Rihan Ifebri Ratna Agustia, Mega Putri N, Zulkarnain (2018)	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Ayam Petelur di Kabupaten Lima Puluh Kota	Variabel independen: -Harga jual -Jumlah indukan	Variabel independen: - Pemeliharaan -Produksi	-Harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan -Jumlah indukan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan -Pemeliharaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan -Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan	Seminar Nasional Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Pekanbaru , 2018-09- 26 <i>conference</i> .unri.ac.id Unri <i>Conference</i> <i>Series:</i> <i>Agriculture</i> <i>and</i> <i>Food</i> <i>Security.</i> Volume 1. 120-

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
8.	Amam Musholihah, Zulfanita b, Roisu Eny Mudawaroch c (2022)	Analisis pendapatan peternak ayam ras petelur di asosiasi berkah telur makmur purworejo	Variabel independen: -Biaya Operasional -Ayam afkiran Variabel dependen: -pendapatan	Variabel independen: -vaksin dan obat obatan Variabel dependen:	-Harga jual dan Ayam afkiran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur -Vaksin dan obata obatan berpengaruh positif terhadap pendapatan	Jurnal Sains Peternakan Nusantara EISSN: 2807-9361 Volume 02 Nomor 01 Juni
9.	Anis Candra Mahmudah, Suprapti Supardi (2018)	Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usaha tani ternak yam ras petelur di kabupaten Magetan	Variabel independen: -Limbah ternak -Jumlah indukan Variabel dependen: Pendapatan	Variabel independen: -Komposisi pakan Variabel dependen -	-Limbah ternak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. -Jumlah indukan secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan -Komposisi pakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan	Agrista: Vol. 6 No. 3 September 2018: 27-38 ISSN: 2302-1713
10.	Nursida Nila Kusumawati dan	Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh	Variabel independen: -Harga jual Variabel	Variabel independen: -Produksi Variabel	-Harga jual berpengaruh positif dan signifikan	Pertanian Terpadu 9(2): 105-117,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	Yanti Langi' Minanga (2021)	terhadap Volume Pendapatan peternak Ayam Ras pada PT. Manuntung Raya, Balikpapan Utara	dependen: -Pendapatan	dependen:	terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur di PT.Manuntung raya Balikpapan utara -Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur di PT manuntung raya. Balikpapan utara -Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur di PT manuntung raya.	Desember 2021 http://ojs.stiperkutim.ac.id/index.php/jpt ISSN 2549-7383

2.2. Kerangka Pemikiran

Usaha ternak ayam ras petelur merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan di Desa Setiawaras dan Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya, namun dalam perkembangannya usaha ini dihadapkan pada tingginya biaya faktor produksi, khususnya biaya pakan akibat inflasi. Perubahan

biaya faktor produksi yang cenderung meningkat dapat mengurangi keuntungan peternak dan mengancam keberlanjutan usaha ternak di masa yang akan datang, terutama usaha ternak berskala kecil. Faktor-faktor produksi di atas yang disebutkan, dalam jumlah tertentu apakah akan menghasilkan faktor produksi yang maksimal. Karena belum bisa dipastikan jika jumlah meningkat faktor produksi juga akan meningkat. Oleh karena itu dalam variabel-variabel yang sudah ada mana saja kah variabel yang perlu dimaksimalkan dan yang perlu minimalkan. Kerangka pikir dapat dilihat pada gambar berikut dari karangan tersebut dapat di ketahui bahwa variabel independen adalah pakan, vaksin dan vitamin, kandang, dan tenaga kerja. Variabel tersebut akan mempengaruhi jumlah produksi telur ayam ras petelur.

2.2.1. Hubungan Jumlah Indukan terhadap Pendapatan

Jumlah populasi indukan berpengaruh dominan terhadap pendapatan usaha ternak, karena Hal ini juga sejalan dengan pendapat Suratiyah (2015: 87) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani adalah Output atau jumlah faktor produksi, yaitu melalui produksi peternakan yang berlebih maka diharapkan memperoleh pendapatan yang tinggi. Pengaruh jumlah indukan berpengaruh positif terhadap pendapatan, karena semakin banyak jumlah indukan yang dipelihara maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh peternak. Jumlah populasi indukan berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak ayam petelur. Produksi telur bergantung pada jumlah indukan ayam petelur yang dipelihara. Pengaruh populasi ternak memiliki pengaruh dominan sebesar 78,5% dan memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan usaha ternak, karena

jika jumlah populasi tinggi maka output yang dihasilkan tinggi, maka pendapatan peternak juga mengalami peningkatan.

2.2.2. Hubungan Harga Jual terhadap pendapatan

Penentuan harga yang relative tinggi untuk memperoleh laba yang tinggi pula (Rangkuti, 2001:121). Dapat disimpulkan bahwa harga jual produk yang dihasilkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Supriyono (2009:32), bahwa harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan menurut Kotler (2005) adalah yaitu harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan kepada suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Harga jual secara teoritik berpengaruh positif terhadap pendapatan dikarenakan pendapatan di dapatkan dari jumlah harga jual dikalikan dengan dengan volume penjualan. Semakin besar harga jual yang ditentukan semakin besarpula pendapatan yang akan di peroleh begitu pula sebaliknya jika semakin kecil harga jual yang ditentukan maka pendapatan juga akan menurun.

Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutup biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah mark-up. Produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke suatu pasar untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan dan sebagai suatu sifat yang kompleks baik dapat diraba, termasuk bungkusan, warna, harga, persentase perusahaan dan

pengecer, pelayanan perusahaan dan pengecer yang diterima oleh pembeli untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya.

2.2.3. Hubungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan

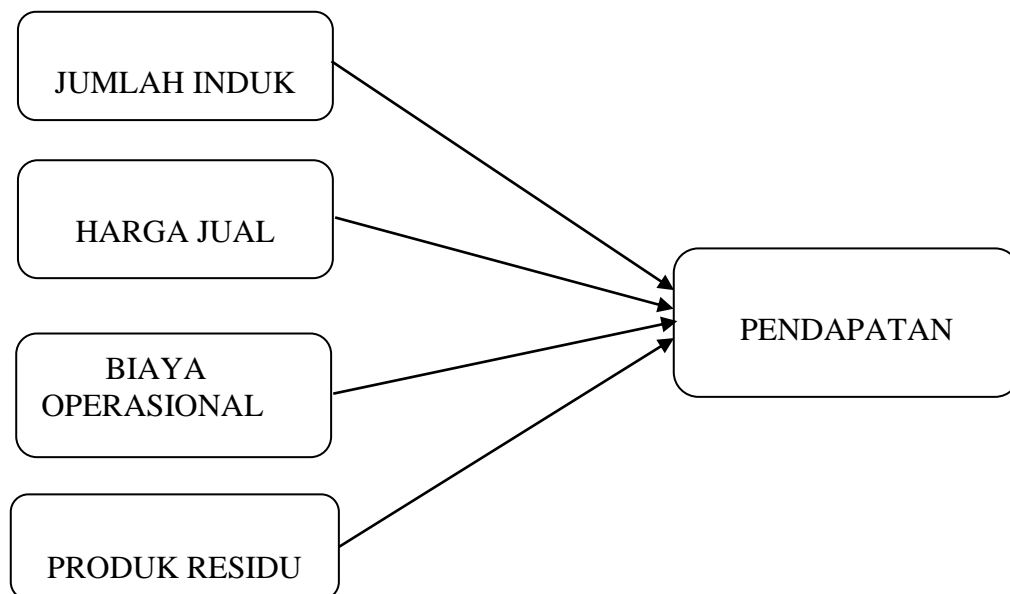
Hubungan biaya operasional Peternakan ayam petelur terhadap pendapatan dari hasil penelitian ini yang membahas tentang biaya produksi dan biaya pemasaran secara simultan berpengaruh positif serta signifikan terhadap laba bersih, yang berarti bahwa dengan tingginya biaya produksi menghasilkan peningkatan laba pada perusahaan. Berarti hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu (Daslim, Harahap dan Elidawati 2019) bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Biaya Operasional yaitu biaya yang harus yang dikorbankan perusahaan untuk mengolah bahan yang belum siap dijual menjadi barang yang siap untuk dijual.

Beberapa ahli menyatakan bahwa ada hubungan biaya operasional terhadap laba bersih. Menurut Jopie Jusuf (2008:35) mengemukakan bahwa: “Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya net profit”. Penelitian mengenai pengaruh biaya operasional sudah pernah dilakukan oleh I Wayan Bayu Wisesa, dkk (2014) menyatakan bahwa biaya operasional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba bersih. Artinya semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh demikian pula sebaliknya semakin kecil biaya operasional yang digunakan maka semakin besar laba bersih yang diperoleh.

2.2.4. Hubungan Produk Residu terhadap Pendapatan

Hubungan produk residu dari peternakan ayam berupa kotoran ayam dan ayam afkiran berpengaruh positif terhadap pendapatan para peternak ayam ras petelur. Pengolahan limbah kotoran ternak yang dilakukan oleh peternak dapat menjadi sumber pendapatan dari sektor yang tidak memerlukan modal yang cukup besar. Limbah kotoran ternak pada umumnya diolah terlebih dahulu dan kemudian dijual, namun ada juga peternak yang menjual limbah kotoran ternaknya secara langsung tanpa adanya proses pengolahan limbah kotoran ternak terlebih dahulu tetapi kebanyakan peternak melakukan proses pengolahan limbah kotoran ternaknya guna meningkatkan harga jual. Suwandi (2005) menyatakan penerapan pola usaha tani terintegrasi antara sektor pertanian dengan peternakan dapat meningkatkan produksi dan keuntungan bagi petani di lahan sempit. Selain sebagai sumber telur, ternak ayam berfungsi sebagai penghasil pupuk atau kompos untuk mencapai produksi tanaman pangan.

Ayam afkiran terhadap pendapatan berpengaruh dominan terhadap pendapatan peternak ayam ras petelur. Perbedaan penerimaan penjualan ayam Afkir disebabkan oleh besar-kecilnya jumlah ayam yang di Afkir. Semakin besar jumlah Ayam ras Petelur yang di Afkir maka semakin besar pula pendapatan yang diterima. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahyuddin (2013) bahwa penerimaan ayam afkir berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat dari sebaran jumlah skala usaha yang beragam. Adapun bentuk penjualan ayam afkir yaitu dijual dengan menggunakan satuan Kilogram.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial jumlah indukan, harga jual, produk residu berpengaruh positif sedangkan biaya operasional berpengaruh negatif terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Desa Setiawaras dan Desa Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.
2. Diduga secara bersama-sama, jumlah indukan, harga jual, biaya operasional dan produk residu berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Desa Setiawaras dan Cisempur Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.